

KLAUSA RELATIF BAHASA JEPANG PADA BUKU *MANABOU NIHONGO SHOCHUUKYUU*

S. Rahmalia¹, A. Hamidah², O. Najmudin³

¹²³Sastra Jepang, STBA JIA, Bekasi

e-mail: shabrinarahmalia07@gmail.com, aam.hmdh@gmail.com, oninn16@gmail.com

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui fungsi nomina inti yang dilekati klausa relatif dan mendeskripsikan jenis klausa relatif bahasa Jepang. Teori yang digunakan adalah teori lori (2012). Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah kalimat yang terdapat dalam wacana pada buku *Manabou Nihongo Shochuukyuu*. Metode penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif kualitatif. Berdasarkan hasil analisis data, ditemukan fungsi nomina inti yang dilekati klausa relatif dengan fungsi subjek dan fungsi objek. Berdasarkan jenisnya, ditemukan klausa relatif dengan jenis *uchi no kankei* dan klausa relatif dengan jenis *soto no kankei*. Dari klausa relatif jenis *uchi no kankei*, terdapat klausa restriktif dan klausa non restriktif. Jenis klausa relatif yang paling banyak ditemukan pada sumber data adalah jenis *uchi no kankei* dan klausa restriktif dengan fungsi subjek. Hal ini membuktikan bahwa penggunaan klausa relatif dalam bahasa Jepang banyak digunakan untuk memberikan penjelasan yang lebih spesifik dari nomina inti yang masih umum khususnya klausa relatif yang melekat pada nomina inti yang berfungsi sebagai subjek.

Kata kunci: klausa, klausa relatif, sintaksis

Abstract

A relative clause is a clause that modifies or adds to the explanation of a noun in a sentence. Relative clauses in Japanese are called meishi shuushoku setsu. This study uses a syntax approach. The purpose of this study is to determine the function of core noun attached to relative clauses and to describe the types of relative clauses in Japanese. The data source used in this study are sentences contained in the discourse in the book Manabou Nihongo Shochuukyuu. The theory that the author uses is lori (2012). The method which the author uses is descriptive. Based on the data found, there were data that the core noun function attached to a relative clause with the subject function and the object function. Based on the type, relative clause data with the type of uchi no kankei and relative clause data with the type of soto no kankei were found. From the type of uchi no kankei, there are restrictive clauses and non-restrictive clauses. The most common types of relative clauses found in the data source are uchi no kankei and restrictive clauses with a subject function. This proves that the function of relative clauses in Japanese is used to provide a more specific explanation of common nouns, especially relative clauses attached to core nouns that function as subjects.

Keywords: clause, relative clause, syntax

1. Pendahuluan

Karakteristik bahasa yang ada di setiap negara adalah unik. Salah satu ciri khas yang spesifik misalnya dari pembentukan kalimat. Kalimat adalah satuan sintaksis yang disusun dari konstituen dasar, yang biasanya berupa klausa, dilengkapi dengan konjungsi bila diperlukan, serta disertai intonasi final [2]. Verhaar [9] menyatakan terdapat enam kemungkinan untuk susunan kalimat OV (Objek-Verba) dan VO (Verba-Objek). Untuk susunan OV terdapat SVO, VSO, dan VOS, sedangkan untuk susunan VO yaitu SOV, OSV, dan OVS.

Kalimat bahasa Jepang memiliki susunan kata SOV (Subjek-Objek-Verba). Dalam bahasa Jepang, verba selalu di letakkan di akhir kalimat. Struktur kalimat bahasa Jepang yang berpola SOV (Subjek-Objek-Verba) berbeda dalam bahasa Indonesia karena predikat atau verba diletakkan setelah subjek dan sebelum objek dengan pola SVO (Subjek-Verba-Objek).

Kalimat bahasa Jepang menurut lori [7] dibentuk oleh beberapa unsur sebagai berikut.

昨日、食堂で 太郎が きれいな女の子と カレーを 食べていた。
Kinou, shokudou de Tarou ga kireina onna no ko to kare-o tabeteita.
'Kemarin, Tarou makan kare bersama anak perempuan yang cantik di kantin.'

Kalimat di atas terbagi menjadi 6 bagian. Dari predikat (*jutsugo*) yaitu 「食べていた」 *tabeteita* 'makan', diperlukan subjek dan objek yang ditunjukkan oleh 「太郎が」 *Tarou ga* dan 「カレーを」 *kare o*. Komponen subjek dan objek yang melengkapi predikat tersebut disebut dengan *hissu hogo* 「必須保護」 atau komplemen utama. Sedangkan, 「昨日」「食堂で」「きれいな女の子と」 menjadi *fukuji hogo* 「副次保護」 atau komplemen sekunder. Selain itu, terdapat 1 komponen yang berbeda yaitu *kireina* 「きれいな」. Kata *kireina* tidak menjelaskan predikat *taberu* melainkan menjelaskan *onna no ko* 「女の子」.

Kata *kirei na* menjelaskan *onna no ko* yang berarti "perempuan yang cantik". Komponen yang menerangkan nomina seperti di atas dalam bahasa Jepang disebut *shuushoku meishi seibun* 「名詞修飾成分」. *Kirei na* merupakan kata sifat dan pada kalimat di atas berfungsi memodifikasi kata benda. Tidak hanya kata sifat yang dapat memodifikasi kata benda, verba juga dapat memodifikasi atau menerangkan kata benda seperti contoh menurut lori [7] sebagai berikut.

指にルビーの指輪をはめている女の子
Yubi ni rubi- no yubiwa o hameteiru onna no ko
'Anak perempuan yang memakai cincin rubi di jarinya.'

Kata yang digaris bawah yaitu 「指にルビーの指輪をはめている」 merupakan klausa yang menerangkan nomina *onna no ko* 「女の子」. Dalam bahasa Jepang, nomina yang diterangkan oleh klausa seperti ini disebut dengan *meishi shuushoku setsu* 「名詞修飾節」 atau *rentai shuushoku setsu* 「連体修飾節」, sedangkan dalam bahasa Indonesia disebut dengan klausa relatif. Klausa relatif adalah klausa yang memodifikasi atau menambah penjelasan sebuah nomina dalam kalimat. Pembentukan klausa relatif bahasa Indonesia dan bahasa Jepang memiliki urutan berbeda sehingga menjadi salah satu faktor kesulitan pemelajar bahasa Jepang.

Klausa relatif bahasa Jepang terletak di sebelah kiri nomina yang diterangkannya, sedangkan klausa relatif bahasa Indonesia sebaliknya, berada di sebelah kanan. Selain itu klausa relatif bahasa Indonesia ditandai dengan kata 'yang', sedangkan klausa relatif bahasa Jepang tidak ditandai apa pun.

Penelitian mengenai klausa relatif bahasa Jepang telah banyak dilakukan. Salah satu penelitian yang dilakukan oleh Fadhilah [4] meneliti klausa relatif dalam teks bahasa Jepang tingkat menengah yang terdapat pada buku *Nihon Shakai Saiko* dan *New Approach Japanese Intermediate Course*. Penelitian Fadhilah bertujuan meneliti fungsi nomina yang dilekati klausa relatif dan pemarkah relatif yang digunakan. Berikut contoh klausa relatif menurut Fadhilah [4]:

(1) 少しでも安くなるならエレベーターなんてなくてもいいと考える人が多いでしょう。
Sukoshi demo yasuku naru nara erebeetaa nante nakutemo ii to kangaeru hito ga ooi no desho.
'Mungkin banyak orang yang berpikir bahwa tidak masalah walaupun tidak ada lift asal sedikit lebih murah.'

Pada contoh (1) *sukoshi demo yasuku naru nara erebeetaa nante nakutemo ii to kangaeru* 'berpikir bahwa tidak masalah walaupun tidak ada lift asal sedikit lebih murah' membatasi frasa nomina (FN) inti *hito* 'orang' yang berfungsi sebagai subjek. FN seperti kata *hito* merupakan nomina biasa dan menurut Teramura dalam Fadhilah [4] dapat berfungsi sebagai Subjek dalam kalimat jika ditandai partikel *ga*. Selain itu penanda relatif dalam bahasa Jepang dibagi menjadi tiga jenis, yakni (1) penanda relatif zero yang

merupakan penanda relatif yang wajib tidak hadir, (2) penanda relatif *to iu* merupakan penanda relatif wajib sebagai penanda hubungan klausa relatif dengan frasa nomina inti, (3) penanda relatif *to iu* yang bersifat opsional. Pada data ini, klausa relatif tidak menggunakan penanda relatif apa pun atau disebut dengan penanda relatif *zero*.

Mengenai jenis klausa relatif, Iori [8] mengklasifikasikan klausa relatif menjadi 2 jenis yaitu *uchi no kankei* dan *soto no kankei*. Jenis *uchi no kankei* terbagi menjadi klausa relatif restriktif dan klausa relatif non restriktif. Pada jenis *soto no kankei*, terdapat penanda relatif yang menggunakan *toiu*. Berikut salah satu contoh klausa relatif jenis *uchi no kankei* yang merupakan klausa restriktif menurut Iori [8]:

(2) 大橋さんがいつも行く図書館は県立図書館です。

Ohashi san ga itsumo iku toshokan wa kenritsu toshokan desu.

‘Perpustakaan yang sering Ohashi kunjungi, adalah perpustakaan prefektur.’

Pada contoh kalimat (2), nomina inti yang dimodifikasi adalah *toshokan* yang memiliki arti perpustakaan. Kata *toshokan* ‘perpustakaan’, jika tidak dimodifikasi oleh klausa relatif, referen yang dimaksud akan kurang dapat dipahami karena *toshokan* ‘perpustakaan’ sifatnya masih terlalu umum. Oleh karena itu, klausa relatif *ohashi san ga itsumo iku* ‘yang Ohashi sering kunjungi’ berfungsi menambahkan informasi untuk *toshokan* agar referen yang dimaksud lebih jelas dan mudah dipahami.

Berdasarkan dua contoh analisis klausa relatif tersebut, data penelitian ini fokus pada klausa relatif yang tidak memiliki penanda relatif, selain itu penelitian ini menggunakan teori Iori [8] untuk mengklasifikasikan jenis klausa relatif sedangkan pada penelitian Fadhillah [4] meneliti fungsi nomina dan penanda relatif tanpa mengklasifikasikan jenis klausa relatif.

Sumber data yang digunakan pada penelitian terdahulu berupa buku pelajaran. Pada penelitian ini juga menggunakan buku pelajaran, namun diambil dari sumber buku yang berbeda yaitu buku ajar *Minna no Nihongo Shochuukyuu*. Penggunaan klausa relatif pada kalimat kompleks banyak ditemukan pada wacana membaca level menengah seperti buku ini. Perbedaan konstruksi antara klausa relatif bahasa Indonesia dan bahasa Jepang membuat pemelajar bahasa Jepang sulit menentukan klausa relatif karena perbedaan konstruksi dan tidak adanya penanda dalam bahasa Jepang.

Berdasarkan contoh analisis dan latar belakang tersebut, maka penulis tertarik untuk meneliti fungsi nomina inti yang dilekati klausa relatif bahasa Jepang dan jenis klausa relatif dalam bahasa Jepang yang terdapat dalam buku ajar *Manabou Nihongo Shochuukyuu* menggunakan teori Iori [8].

2. Metode

Metode Penelitian

Metode yang penulis gunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif. Penelitian ini dilakukan dengan tiga tahap, tahap pengumpulan data, analisis data, dan hasil analisis data. Sumber data yang digunakan adalah wacana pada buku *Manabou Nihongo Shochuukyuu*, sedangkan pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan sintaksis.

Teknik Pengumpulan Data

Pada tahap pengumpulan data, penulis menggunakan metode simak. Pada tahap ini, penulis menyimak wacana *dokkai* bahasa Jepang yang terdapat dalam buku ajar *Manabou Nihongo Shochuukyuu*. Kemudian penulis mencatat data berupa kalimat yang mengandung klausa relatif. Teknik catat ini adalah teknik lanjutan yang dilakukan ketika menerapkan metode simak.

Teknik Analisis Data

Pada tahap ini, penulis menganalisis sumber data yang berbentuk kalimat dengan melihat fungsi klausa relatif dalam kalimat tersebut dan jenis klausa relatif yang mengacu kepada landasan teori.

Teknik Hasil Analisis Data

Data dalam penelitian ini ditulis dengan huruf Jepang dan huruf Latin, sedangkan data yang berkaitan dengan analisis ditulis dengan huruf Latin. Sedangkan bentuk informal adalah berupa paparan deskriptif yaitu kata-kata yang menjelaskan hasil dari analisis data.

Objek Penelitian dan Sumber Data

Objek utama dalam penelitian ini adalah kalimat. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah kalimat yang terdapat dalam wacana *dokkai* buku ajar *Manabou Nihongo Shochuukyuu* berjumlah 20 data.

3. Hasil dan Pembahasan

Berdasarkan rumusan masalah yang diteliti yaitu fungsi nomina inti yang dilekati klausa relatif dan bentuk klausa relatif. Berikut analisis dari data yang didapatkan pada sumber objek penelitian.

Data 1

この本を買う人は、若い女性だけではないそうです

Kono hon o kau hito wa, wakai josei dake dewanai sou desu

'Orang yang membeli buku ini, katanya tidak hanya perempuan muda.'

(Hal. 60)

Pada data 1 kata yang digaris bawahi merupakan klausa relatif. Klausa relatif pada data 1 yaitu *kono hon o kau* 'membeli buku ini' membatasi nomina inti yang ditunjukkan oleh *hito* 'orang'. Jika dipisah, maka data 1 terdiri atas klausa relatif dan klausa utama sebagai berikut :

Klausa relatif :

1a. この本を買う

Kono hon o kau

'membeli buku ini'

Klausa utama :

1b. 人は、若い女性だけではないそうです

Hito wa, wakai josei dake dewanai sou desu

'Orang, katanya tidak hanya perempuan muda.'

Klausa relatif 1a kehilangan satu konstituen untuk menjadikannya sebuah kalimat. Konstituen tersebut adalah subjek karena verba *kau* 'membeli' tidak hanya memerlukan objek yaitu *hon* 'buku', namun juga subjek (pelaku). Pada klausa utama 1b, nomina *hito* 'orang' berfungsi sebagai subjek dengan ditandai partikel *wa*. Oleh karena itu, klausa relatif 1a membatasi nomina inti yang berfungsi sebagai subjek.

Klausa relatif pada data 1 termasuk jenis *uchi no kankei* yaitu klausa relatif yang memiliki keterkaitan secara gramatikal. Nomina inti *hito* pada klausa relatif memiliki predikat yang ditandai dengan *kau* dan saling berkomplemen. Hal ini dibuktikan jika klausa relatif diubah menjadi kalimat *hito wa kono o kau*, maka memiliki keterkaitan secara gramatikal dengan klausa relatif yang dibentuk pada 1a. Selain itu, klausa relatif data 1 termasuk ke dalam klausa relatif restriktif (*genteiteki*). Nomina inti yang dimodifikasi adalah *hito* yang memiliki arti 'orang'. Kata *hito* 'orang', jika tidak dimodifikasi oleh klausa relatif, referen yang dimaksud akan kurang dapat dipahami karena yang dimaksud *hito* 'orang' belum

teridentifikasi dengan jelas. Oleh karena itu, klausa relatif '*kono hon o kau*' berfungsi menambahkan informasi untuk *hito* agar referen yang dimaksud lebih jelas.

Data 2

先週、シンガポールに住んでいる祖父が病気になって入院してしまいました

Senshuu, singapo-ru ni sundeiru sofū ga byouin ni natte nyuuin shite shimaimashita

Minggu lalu, kakek yang tinggal di Singapura, sakit dan masuk rumah sakit.

(Hal. 116)

Pada data 2 kata yang digaris bawahi merupakan klausa relatif. Klausa relatif pada data 2 yaitu *singapo-ru ni sundeiru* 'yang tinggal di Singapura' membatasi nomina inti yang ditunjukkan oleh *sofū* 'kakek'. Jika dipisah, maka data 2 terdiri atas klausa relatif dan klausa utama sebagai berikut :

Klausa relatif :

2a. シンガポールに住んでいる

Singapo-ru ni sundeiru

'tinggal di Singapura.'

Klausa utama :

2b. 先週祖父が病気になって入院してし

まいました

Senshuu, sofū ga byouki ni natte nyuuin shite

shimaimashita

'Minggu lalu, kakek sakit dan masuk rumah sakit.'

Klausa relatif 2a kehilangan satu konstituen untuk menjadikannya sebuah kalimat. Klausa 2a terdiri atas predikat dan keterangan tempat. Verba *sundeiru* 'tinggal' tidak hanya butuh keterangan tempat tetapi juga memerlukan subjek yaitu *sofū* 'kakek'. Pada klausa utama 2b, nomina inti *sofū* 'kakek' berfungsi sebagai subjek dengan ditandai partikel *wa*. Oleh karena itu, klausa relatif 2a membatasi nomina inti yang berfungsi sebagai subjek.

Klausa relatif pada data 2 termasuk jenis *uchi no kankei* yaitu klausa relatif yang memiliki keterkaitan secara gramatikal. Nomina inti *sofū* pada klausa relatif memiliki predikat yang ditandai dengan *sundeiru* dan saling berkomplemen. Hal ini dibuktikan jika klausa relatif diubah menjadi kalimat *sofū ga singapo-ru ni sundeiru*, maka memiliki keterkaitan secara gramatikal dengan klausa relatif yang dibentuk pada 2a. Selain itu, klausa relatif data 2 termasuk ke dalam klausa relatif non restriktif (*higenteiteki*). Nomina inti yang dimodifikasi adalah *sofū* yang memiliki arti 'kakek'. Kata *sofū* 'kakek' sudah memberikan informasi yang jelas untuk menunjukkan bahwa kakek dari pembicara masuk rumah sakit. Referen yang dimaksud tidak umum dan sudah spesifik menunjuk kakek pembicara. Oleh karena itu, klausa relatif 2a yaitu *Singapo-ru ni sundeiru* 'tinggal di singapura' hanya memberikan informasi tambahan mengenai *sofū* 'kakek'.

Data 3

一週間に一日も使わない人がいることもわかりました。

Isshuukan ni ichi nichi mo tsukawanai hito ga iru koto mo wakarimashita

'Diketahui ada orang yang tidak menggunakan (internet) sehari dalam 1 minggu.'

(Hal. 148)

Pada data 3, kata yang digaris bawahi merupakan klausa relatif. Klausa relatif pada data 3 yaitu *Isshuukan ni ichi nichi mo tsukawanai* 'orang yang tidak menggunakan (internet) sehari dalam 17 minggu' membatasi nomina inti yang ditunjukkan oleh *hito* 'orang'. Jika dipisah, maka data 3 terdiri atas klausa relatif dan klausa utama sebagai berikut :

Klausa relatif :

3a. 一週間に一日も使わない。

Isshuukan ni ichi nichi mo tsukawanai

‘tidak menggunakan (internet) sehari dalam 1 minggu.’

Klausa utama :

3b. 人がいることもわかりました

hito ga iru koto mo wakarimashita

‘Diketahui ada orang.’

Nomina inti *hito* ‘orang’ pada klausa utama 3b berfungsi sebagai subjek dengan ditandai partikel *wa*. Oleh karena itu, klausa relatif data 3a membatasi nomina inti *hito* yang berfungsi sebagai subjek.

Klausa relatif pada data 3a termasuk jenis *uchi no kankei* yaitu klausa relatif yang memiliki keterkaitan secara gramatikal. Nomina inti *hito* pada klausa relatif memiliki keterkaitan dengan predikat *tsukawanai* dan saling berkomplemen. Hal ini dibuktikan jika klausa relatif diubah menjadi klausa *hito ga ichini isshuukan ni ichi nichi mo tsukawanai*, maka memiliki makna yang sama dan keterkaitan secara gramatikal dengan klausa relatif yang dibentuk pada 3a. Selain itu, klausa relatif data 3a termasuk ke dalam klausa relatif restriktif (*genteiteki*). Nomina inti yang dimodifikasi adalah *hito* ‘orang’. Kata *hito*, jika tidak dimodifikasi oleh klausa relatif, referen yang dimaksud kurang dapat dipahami karena yang dimaksud orang masih terlalu umum dan belum teridentifikasi dengan jelas. Oleh karena itu, klausa relatif *Isshuukan ni ichi nichi mo tsukawanai* berfungsi menambahkan informasi untuk *hito* agar referen yang dimaksud lebih jelas.

Data 4

日本人がビールを飲む理由は、日本酒よりアルコールが少なく、値段も安いので、たくさん飲めるからだと思います。

Nihonjin ga biiru o yomu riyuu wa, nihonshu yori aruko-ru ga sukunakute, nedan mo yasui node, takusan nomeru kara da to omoimasu

‘Alasan orang Jepang minum bir adalah, karena alkohol yang lebih sedikit daripada sake Jepang dan harganya yang juga murah, karena itu banyak yang bisa meminum bir.’

(Hal. 76)

Pada data 4, kata yang digaris bawahi merupakan klausa relatif. Klausa relatif pada data 4 yaitu *Nihonjin ga biiru o yomu* ‘Orang Jepang minum bir’ membatasi nomina inti yang ditunjukkan oleh *riyuu* ‘alasan’. Nomina inti *riyuu* ‘alasan’ berfungsi sebagai subjek dengan ditandai partikel *wa*. Oleh karena itu, klausa relatif data 4 membatasi nomina inti yang berfungsi sebagai subjek.

Jika dipisah, maka data 4 terdiri atas klausa relatif dan klausa utama sebagai berikut

:

Klausa relatif :

4a. 日本人がビールを飲む

Nihonjin ga biiru o yomu

‘Orang Jepang minum bir’

Klausa utama :

4b. 理由は、日本酒よりアルコールが少なく

て、値段も安いので、たくさん 飲めるから

だと思います。

riyuu wa, nihonshu yori aruko-ru ga sukunakute, nedan mo yasui node, takusan nomeru kara da to omoimasu

‘Alasan adalah, karena alkohol yang lebih sedikit daripada sake Jepang dan harganya yang juga murah, karena itu banyak yang bisa meminum bir.’

Klausa relatif pada data 4a termasuk jenis *soto no kankei* yaitu klausa relatif yang tidak memiliki keterkaitan secara gramatikal. Klausa relatif 4a tidak berkomplemen dengan nomina inti *riyuu* karena klausa relatif data ini menunjukkan isi dari nomina inti yang dimodifikasi yaitu menjelaskan isi dari *riyuu* 'alasan'.

Data 5

この前鈴木選手に聞いた話を思い出しながら,...

Konomae Suzuki senshu ni kiita hanashi o omoidashinagara..

'Sambil teringat cerita yang saya dengar dari atlet Suzuki beberapa hari lalu.'

(Hal. 164)

Pada data 5, kata yang digaris bawah merupakan klausa relatif. Klausa relatif pada data 5 yaitu *Konomae Suzuki senshu ni kiita* 'yang saya dengar dari atlet Suzuki beberapa hari lalu' membatasi nomina inti yang ditunjukkan oleh *hanashi* 'cerita'. Nomina inti *hanashi* 'cerita' berfungsi sebagai objek dengan ditandai partikel kasus *o*. Oleh karena itu, klausa relatif data 5 membatasi nomina inti yang berfungsi sebagai objek.

Jika dipisah, maka data 5 terdiri atas klausa relatif dan klausa utama sebagai berikut :

Klausa relatif :

5a. この前鈴木選手に聞いた

Konomae Suzuki senshu ni kiita

'saya dengar dari atlet Suzuki beberapa hari lalu.'

Klausa utama :

5b. 話を思い出しながら,...

hanashi o omoidashinagara..

'Sambil teringat cerita..'

Klausa relatif pada data 5a termasuk jenis *soto no kankei* yaitu klausa relatif yang tidak memiliki keterkaitan secara gramatikal. Klausa relatif 5a tidak berkomplemen dengan nomina inti *hanashi* karena klausa relatif data ini menunjukkan isi dari nomina inti yang dimodifikasi yaitu menjelaskan isi dari *hanashi* 'cerita'.

4. Simpulan dan Saran

Simpulan

Berdasarkan Berdasarkan data yang telah dianalisis, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa Klausa relatif dapat melekat pada nomina inti yang berfungsi sebagai subjek, objek, atau keterangan. Pada kalimat yang terdapat dalam wacana buku *manabou nihongo shochuukyuu* ditemukan fungsi nomina inti sebagai subjek dan objek. Klausa relatif yang paling banyak ditemukan melekat pada fungsi nomina inti sebagai subjek. Nomina yang umum seperti kata *hito* 'orang' membutuhkan keterangan tambahan yang dilekati oleh klausa relatif.

Jenis klausa relatif bahasa Jepang terbagi menjadi klausa relatif yang memiliki keterkaitan gramatikal (*uchi no kankei*) dan yang tidak memiliki keterkaitan gramatikal (*soto no kankei*). Jenis *uchi no kankei* terbagi menjadi klausa restriktif (*genteiteki*) dan klausa non restriktif (*higenteiteki*). Jenis klausa relatif bahasa Jepang yang paling banyak ditemukan dalam wacana *manabou shochuukyuu* adalah jenis *uchi no kankei* dan klausa restriktif. Hal ini membuktikan bahwa penggunaan klausa relatif dalam bahasa Jepang banyak digunakan untuk memberikan informasi yang lebih spesifik dari nomina inti yang dimodifikasi khususnya nomina inti yang berfungsi sebagai subjek. Subjek membutuhkan klausa relatif agar informasi menjadi jelas dan dipahami pembaca.

Saran

Penelitian mengenai klausa relatif dibutuhkan bagi pemelajar dan pembelajar dalam memahami kalimat kompleks bahasa Jepang. Penelitian ini hanya menggunakan sumber data yang berupa wacana tulis dalam buku ajar *Manabou Nihongo Shochuukyuu*. Sumber data yang berasal dari berita atau wacana lisan dapat diteliti lebih lanjut. Selain itu, klausa relatif jenis *soto no kankei* yang menggunakan penanda relatif *toiu* juga dapat diteliti lebih lanjut karena dalam penelitian ini belum dibahas.

Daftar Pustaka

- [1] A. Chaer, "Linguistik Umum," Jakarta: Rineka Cipta, 2012.
- [2] A. Chaer, "Sintaksis Bahasa Indonesia," Jakarta: Rineka Cipta, 2009, pp. 44.
- [3] D. Sutedi, "Dasar-Dasar Linguistik Bahasa Jepang," Bandung: Humaniora, 2011.
- [4] Fadhilah, "Telaah Klausa Relatif dalam Teks Bahasa Jepang Menengah," Jakarta: Universitas Nasional, 2020.
- [5] F. Djadjasudarma, "Metode Linguistik Umum," Bandung: Refika Aditama, 2010.
- [6] F. Ekaristiano, "Klausa Relatif Bahasa Indonesia : Sebuah Pendekatan Tipologi Sintaksis," *Prosiding Seminar Nasional Linguistik dan Sastra*, Jakarta, 2019.
- [7] I. Isao, "Atarashii Nihongogaku Nyumon," Tokyo: Surii E Nettowaaku, 2012, pp. 40.
- [8] I. Isao, "Nihongo Bunpou Handobakku," Tokyo: Surii E Nettowaak, 2000, pp. 186.
- [9] J.W.M. Verhaar, "Asas-asas Linguistik Umum," Yogyakarta: Gadjah Mada, 1999, pp. 270.
- [10] Mahsun, "Metode Penelitian Bahasa: Tahapan, Strategi, Metode dan Tekniknya," Jakarta: PT Rajagrafindo Persada.
- [11] N.L.T. Dewi, "Klausa Relatif Bahasa Jepang," Denpasar: Universitas Udayana, 2012.
- [12] Y. Nitta, "Gendai Nihongo Bunpo 1," Tokyo: Kuroshio Shuppan, 2003.
- [13] Ramlan, "Ilmu Bahasa Sintaksis," Yogyakarta: CV Karyo, 1996.